

Pengaruh Audit Tenure terhadap Earnings Management dengan Moderasi Financial Distress: Analisis Regresi Panel pada Perusahaan Properti dan Real Estate Indonesia

Januar Khaled

Universitas Dian Nusantara
januar.khaled@undira.ac.id

Riska Venni

Universitas Indonesia
riska.venni@ui.ac.id

Sandy Kuswara

Universitas Negeri Jember
sandykuswara90@gmail.com

Islamiah Kamil

Universitas Dian Nusantara
islamiah.kamil@undira.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh audit tenure terhadap earnings management serta menelaah bagaimana financial distress berperan sebagai variabel moderasi pada perusahaan properti dan real estate yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Studi ini dilandasi oleh kekhawatiran bahwa hubungan auditor dan klien yang berlangsung terlalu lama dapat menurunkan independensi auditor dan kualitas pengawasan laporan keuangan. Menggunakan metode kuantitatif, penelitian memilih 18 perusahaan melalui purposive sampling untuk periode 2017–2021, dengan total 90 observasi. Earnings management diukur menggunakan Model Healy, audit tenure dihitung berdasarkan durasi kerja sama auditor dengan perusahaan, dan financial distress diukur melalui Altman Z-score. Pengujian hubungan antarvariabel dilakukan dengan regresi panel menggunakan random effect model. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa audit tenure tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap earnings management, sehingga panjangnya masa keterikatan auditor tidak berkaitan langsung dengan kecenderungan perusahaan memanipulasi laba. Di sisi lain, financial distress menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap earnings management, yang berarti kondisi keuangan yang lebih baik cenderung menurunkan praktik manipulasi laba. Selain itu, financial distress terbukti memoderasi hubungan audit tenure dan earnings management secara negatif, yang ditunjukkan oleh koefisien interaksi bernilai negatif. Artinya, semakin baik kondisi keuangan perusahaan, semakin melemah hubungan antara audit tenure dan manajemen laba. Hasil ini menekankan perlunya regulator maupun perusahaan memperhatikan kondisi financial dalam mengidentifikasi risiko terjadinya earnings management.

Kata Kunci

Audit Tenure, Earnings Management, Financial Distress, Agency Theory, Property and Real Estate

PENDAHULUAN

Sikap independensi adalah kondisi mental di mana auditor bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak mana pun, dan tidak bergantung pada orang lain. Menurut Agustin & Amiranto (2025) menyatakan bahwa independensi auditor memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas audit, dengan mereka bersikap independen, auditor mampu melakukan evaluasi secara objektif, menjaga ketidakberpihakan, dan terbebas dari tekanan atau pengaruh pihak mana pun, sehingga hasil audit yang dihasilkan menjadi lebih andal. Ancaman advokasi muncul ketika auditor memiliki masa perikatan yang panjang dengan klien, sehingga hubungan yang terjalin menjadi terlalu dekat Kusuma & Negara, 2016). Kondisi ini dapat membuat auditor lebih rentan terhadap bias, terutama ketika mereka secara tidak sadar mulai memberikan pembelaan atau dukungan terhadap kepentingan klien. Alih-alih mempertahankan posisi independen, auditor dapat ter dorong untuk membela keputusan atau tindakan klien, sehingga objektivitas dan integritas proses audit berpotensi terganggu. Sebagai contoh, pernah terjadi kasus pada sebuah perusahaan di Indonesia yang bergerak di sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan, di mana perusahaan tersebut melakukan manipulasi laporan keuangan. Akuntan publik yang memeriksa laporan keuangan tahunan juga terbukti melakukan pelanggaran, meskipun auditor tersebut telah bekerja sama dengan perusahaan dalam waktu yang cukup lama. Situasi ini menunjukkan adanya potensi masalah terkait lamanya masa kerja auditor dengan perusahaan dan praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Federasi Akuntan Internasional (IFAC) menerbitkan dokumen Rebuilding Public Confidence in Financial Reporting an International Perspective (2003) yang menegaskan bahwa hubungan yang terlalu dekat antara auditor dan klien dapat menjadi ancaman bagi independensi auditor. IFAC menyoroti bahwa kedekatan berlebihan tersebut berpotensi menurunkan tingkat skeptisme auditor dalam menghadapi berbagai tantangan, sehingga dapat melemahkan kualitas audit. Selain itu, Statement on Auditing Standard (SAS) No. 99 yang diterbitkan pada Desember 2002 menggantikan SAS No. 82, dan mengatur bahwa auditor harus menerapkan prosedur audit tertentu untuk mampu mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Jika auditor dapat menerapkan SAS No. 99 secara efektif, maka auditor memiliki peluang lebih besar untuk mengidentifikasi adanya kecurangan.

Audit tenure telah menjadi isu yang diperdebatkan secara global, terutama sejak terjadinya skandal besar seperti Enron dan WorldCom pada awal abad ke-21. Masa kerja auditor yang panjang dapat membantu auditor memahami karakteristik dan kondisi spesifik klien sehingga mampu mengidentifikasi permasalahan dalam laporan keuangan dengan lebih baik (Daugherty, 2012). Hubungan yang terlalu erat juga dapat menimbulkan risiko berupa menurunnya independensi auditor dan kurangnya kualitas proses audit serta bukti yang dikumpulkan (Ghosh & Siriviriyakul, 2018). Dengan auditor yang telah bekerja dalam jangka panjang di suatu perusahaan, auditor sebenarnya lebih mudah mengenali praktik earnings management yang mungkin dilakukan oleh manajer untuk tujuan tertentu. *Audit tenure* yang menggambarkan lamanya hubungan kerja antara auditor dan perusahaan dapat meningkatkan kualitas pengawasan karena auditor yang bekerja lebih lama memiliki pemahaman lebih mendalam tentang karakteristik, operasi, dan risiko perusahaan, sehingga lebih mampu mendeteksi pelaporan yang tidak wajar dan memberikan pengawasan yang efektif, terutama di masa penuh tekanan (Sanoran, 2025).

Menurut Dewi & Dewi (2022), ketika sebuah perusahaan mengalami tekanan finansial, kinerja pendapatannya biasanya tidak mampu memenuhi ekspektasi para investor. Kondisi ini dapat menimbulkan respons negatif dari pasar, sehingga harga saham perusahaan tersebut cenderung melemah dan pada akhirnya menurunkan nilai perusahaan. Dengan demikian, tingkat kesulitan keuangan memiliki peranan penting dalam menentukan pergerakan harga saham suatu perusahaan. Tekanan akibat kesulitan keuangan juga menimbulkan dampak ekonomi yang signifikan, di mana investor dan kreditor berpotensi mengalami kerugian keuangan yang besar. *Financial distress* mempengaruhi efektivitas audit karena perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan lebih rentan terhadap praktik oportunistik, seperti transaksi dengan pihak berelasi, yang dapat mempersulit auditor dalam menilai kewajaran laporan keuangan (Ammar, 2025). Dalam

kondisi tersebut, kualitas audit dan karakteristik auditor seperti apakah berasal dari firma besar (*Big Four*) atau adanya keterlambatan audit menjadi sangat penting, karena audit yang kuat dan tepat waktu dapat mengurangi dampak negatif *financial distress* dan memastikan pengawasan yang efektif terhadap laporan keuangan.

Perusahaan yang memiliki kondisi lebih stabil cenderung melakukan manajemen laba berbasis aktivitas riil dibandingkan manipulasi akrual. Berbeda dengan perusahaan yang pada akhirnya mengajukan kebangkrutan, tekanan dari kesulitan keuangan menciptakan dinamika yang berbeda dalam praktik *earnings management* (Zang, 2012). Pengendalian internal yang kuat terbukti dapat mengurangi manajemen laba akrual, namun pengaruhnya terhadap manajemen laba riil masih belum jelas, terutama bagi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (Chen et al., 2017).

Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti fenomena tersebut pada sektor properti dan real estate. Penelitian ini mengangkat sektor tersebut karena lembaga ekonomi di Indonesia menyebutkan bahwa sektor properti menjadi salah satu pendorong utama pemulihan ekonomi nasional pasca pandemi Covid-19, di tengah kekhawatiran akan resesi dan perlambatan ekonomi global. Perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki prospek pertumbuhan yang baik, mengingat populasi Indonesia yang terus meningkat serta temuan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa sektor ini memiliki pola fluktuasi yang mirip dengan harga emas. Melihat potensi tersebut, perusahaan di sektor ini ter dorong untuk menerapkan berbagai strategi guna menarik investor maupun kreditur baru. Salah satu strategi yang dapat dilakukan manajer untuk mempertahankan dan menarik minat investor adalah melakukan manajemen laba, salah satunya melalui penambahan atau perpanjangan masa perikatan dengan auditor.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *audit tenure* terhadap *earnings management* menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Sebagian studi menemukan bahwa masa penugasan auditor yang lebih lama dapat meningkatkan pemahaman terhadap perusahaan, sedangkan sebagian lainnya tidak menemukan pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Kajian yang memasukkan *financial distress* sebagai faktor yang memoderasi hubungan tersebut masih jarang dilakukan, khususnya pada konteks Indonesia. Penelitian terkait *audit tenure* dan *earnings management* sebenarnya telah banyak dilakukan, namun hasil-hasil empiris sebelumnya masih menunjukkan ketidakselarasan. Beberapa penelitian menemukan bahwa masa penugasan auditor yang lebih lama dapat memperdalam pemahaman auditor terhadap kondisi perusahaan, sementara penelitian lainnya justru mengindikasikan bahwa hubungan jangka panjang dapat melemahkan independensi auditor dan meningkatkan potensi praktik manajemen laba. Selain itu, kajian yang memasukkan *financial distress* sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut masih jarang ditemukan, khususnya pada konteks negara berkembang seperti Indonesia. Lebih jauh lagi, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti keterkaitan *audit tenure*, *financial distress*, dan *earnings management* pada sektor properti dan real estate, padahal sektor ini memiliki karakteristik kebutuhan pendanaan jangka panjang, tingkat risiko yang spesifik, serta sensitivitas besar terhadap kondisi ekonomi makro. Oleh karena itu, masih terdapat ruang penelitian yang jelas untuk diisi melalui studi ini. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperkuat pengembangan teori audit tenure dan *earnings management* melalui pengenalan *financial distress* sebagai variabel moderasi, yang masih jarang dikaji dalam konteks Indonesia. Studi ini juga menambah bukti empiris baru karena menjadi salah satu penelitian awal yang menelaah keterkaitan tersebut pada sektor properti dan real estate yang memiliki karakteristik risiko dan pendanaan yang berbeda dari industri lain. Secara praktis, hasil penelitian menawarkan wawasan bagi auditor, regulator, dan manajemen mengenai pentingnya mempertimbangkan tingkat *financial distress* dalam mengevaluasi efektivitas audit tenure serta sebagai dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengawasan dan rotasi auditor pada sektor berisiko tinggi.

LANDASAN TEORI

Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori keagenan (*Agency Theory*) sebagai dasar teori. Pemisahan kepemilikan dan kontrol manajemen, agen (manager) yang memiliki lebih banyak informasi dapat mengejar kepentingan pribadi mereka dengan cara mengorbankan prinsipal (pemegang saham) yang dimana menjadi pihak lebih sedikit mendapatkan informasi (Tran et al., 2023). Mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan adalah menyewa auditor eksternal untuk mengaudit perusahaan laporan keuangan untuk mengurangi asimetri Informasi. Auditor eksternal membantu mengurangi manajemen laba (Becker et al., 1998). Auditor eksternal meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan memperkuat pengawasan, sehingga peluang manajemen melakukan *earnings management* berkurang.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *audit tenure* menemukan adanya hubungan yang kurang sehat antara auditor dan manajemen. Studi lain juga menunjukkan bahwa semakin lama suatu perusahaan bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik (KAP), semakin sulit bagi auditor untuk tetap benar-benar independen karena adanya kedekatan atau kepentingan tertentu dengan manajemen (Bakar et al., 2005). Masa kerja auditor yang panjang atau justru pendek dapat membantu mengurangi hubungan yang tidak ideal tersebut (Jadiyappa et al., 2016). Praktik *earnings management* biasanya terlihat dari upaya perusahaan menaikkan atau menurunkan laba untuk membuat laporan keuangan tampak stabil dari waktu ke waktu. Banyak penelitian tentang hal ini dilakukan di negara maju yang memiliki perlindungan investor dan tata kelola perusahaan yang kuat (Porta et al., 2000). Dalam konteks negara berkembang, penelitian oleh Ngo & Nguyen (2022) di Vietnam menemukan bahwa CEO yang memiliki pengetahuan akuntansi dan keuangan cenderung lebih terlibat dalam manajemen laba, salah satunya dengan memperpanjang masa kerja auditor. Sementara itu, Tran et al., (2022) berpendapat bahwa masa kerja partner audit yang terlalu panjang dapat menurunkan kualitas audit dan meningkatkan potensi terjadinya manajemen laba.

Penelitian sebelumnya mengenai *earnings management* menunjukkan bahwa manajer perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan sering terdorong untuk menyembunyikan kondisi buruk perusahaan sementara waktu. Mereka melakukannya dengan memanipulasi laporan laba rugi dan meningkatkan manajemen laba sampai kondisi keuangan membaik. Dengan kata lain, perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung lebih sering melakukan *earnings management* (Bisogno & Luca, 2015). Selain itu, jika manajer menyadari bahwa masalah keuangan bukan bersifat sementara dan manipulasi akuntansi tidak lagi cukup untuk menutupi kondisi perusahaan, mereka mungkin mulai secara signifikan melebih-lebihkan laba. Hal ini menunjukkan bahwa manipulasi laba dilakukan sebagai cara untuk mengurangi tekanan, yang lebih merupakan gejala masalah daripada penyebabnya. Pada tahap yang lebih ekstrem, ketika perusahaan menghadapi risiko kebangkrutan, fokus manajer tidak lagi untuk memuaskan investor, melainkan untuk menjaga agar perusahaan tetap bertahan (Campa, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Lee (2012) menunjukkan bahwa perusahaan yang berada dalam tekanan keuangan cenderung terdorong untuk melakukan *earnings management* secara agresif. Dalam kondisi tersebut, manajemen memanfaatkan berbagai teknik peramalan dan manipulasi laba untuk mengurangi dampak negatif dari memburuknya kondisi keuangan perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa semakin besar tekanan finansial yang dihadapi perusahaan, semakin tinggi kecenderungan mereka untuk menggunakan praktik manajemen laba. Pada perusahaan yang mendekati kebangkrutan, manajemen lebih memilih melakukan *earnings management* yang justru menurunkan pendapatan yang dilaporkan (Ghazali et al., 2015). Hal ini terjadi karena pada tahun-tahun sebelumnya perusahaan telah sering menaikkan laba secara berlebihan, sehingga ruang untuk kembali meningkatkan laba melalui manipulasi menjadi sangat terbatas yang akibatnya mereka terpaksa melakukan manajemen laba yang menurunkan pendapatan.

Audit tenure merujuk pada lamanya seorang auditor atau Kantor Akuntan Publik ditugaskan untuk mengaudit sebuah perusahaan (Inaam, 2012). Ketika auditor bekerja dalam jangka waktu panjang dan telah mengenal perusahaan sejak periode-periode sebelumnya, mereka

umumnya lebih memahami pola pelaporan keuangan sehingga lebih mudah mendeteksi adanya praktik manajemen laba. Irmasari et al., (2025) mengungkapkan bahwa *audit tenure* dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Hubungannya bersifat kontekstual, *audit tenure* panjang dapat meningkatkan manajemen laba karena independensi auditor berpotensi menurun, tetapi di sisi lain auditor yang lebih lama mengenal perusahaan juga bisa lebih efektif dalam mendeteksi manipulasi laba. Selain itu, *audit tenure* dapat melemahkan pengaruh tata kelola perusahaan, seperti dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional, dalam menekan manajemen laba.

Pada periode *audit tenure* yang semakin panjang, kedekatan auditor dan klien dapat melemahkan fungsi pengawasan auditor. Ketika pengawasan melemah, kondisi tertentu seperti tekanan finansial atau lemahnya tata kelola dapat memperkuat dampak negatif audit tenure terhadap perilaku manajer, termasuk *earnings management*. Dengan demikian, *audit tenure* tidak hanya berdampak langsung, tetapi juga memungkinkan faktor lain memoderasi hubungan tersebut.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *audit tenure* memiliki dua sisi, di satu sisi dapat meningkatkan kemampuan deteksi auditor, namun di sisi lain dapat mengurangi independensi. Kurniawansyah (2016) mengungkapkan bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh hubungan auditor klien yang semakin erat seiring lamanya masa perikatan, sehingga berpotensi mengurangi independensi auditor. Perbedaan hasil dengan studi Vietnam et al., (2022) menemukan bahwa CEO yang memiliki pengetahuan akuntansi dan keuangan cenderung lebih terlibat dalam praktik manajemen laba, yang pada akhirnya berdampak buruk terhadap kualitas pelaporan keuangan. Selaras dengan temuan tersebut, Tran et al., (2023) menunjukkan bahwa *audit tenure* yang terlalu panjang dapat menurunkan kualitas audit dan meningkatkan risiko terjadinya *earnings management*.

Perbedaan temuan penelitian menunjukkan bahwa pengaruh *audit tenure* bergantung pada kondisi perusahaan. Dalam lingkungan bertekanan tinggi, hubungan auditor klien yang panjang dapat mendorong auditor menjadi lebih permisif sehingga meningkatkan potensi manipulasi laba. Namun, dalam konteks regulasi ketat atau risiko litigasi tinggi, auditor cenderung tetap independen sehingga *audit tenure* justru memperkuat fungsi pengawasan. Mekanisme ini menjelaskan mengapa variabel tertentu dapat memoderasi hubungan antara audit tenure dan *earnings management*.

Secara umum, banyak penelitian menunjukkan bahwa *audit tenure* yang terlalu panjang cenderung berdampak negatif karena auditor dapat kehilangan skeptisisme akibat kedekatan dengan klien. Meski demikian, beberapa studi menilai bahwa masa perikatan yang panjang juga dapat memberikan manfaat berupa pemahaman auditor yang lebih baik terhadap sistem dan risiko perusahaan, sehingga mempermudah deteksi ketidakwajaran. Perbedaan temuan ini biasanya dipengaruhi oleh konteks, seperti kualitas tata kelola, regulasi, karakteristik industri, dan kemampuan manajemen. Pada perusahaan dengan tata kelola lemah atau manajemen yang agresif, *audit tenure* panjang lebih berpotensi meningkatkan manajemen laba, sementara pada perusahaan dengan kontrol internal kuat, masa perikatan yang panjang justru dapat memperkuat efektivitas audit.

Audit tenure dipandang penting dalam teori keagenan karena berkaitan dengan efektivitas pengawasan auditor terhadap manajemen. Konflik kepentingan muncul ketika manajer memiliki informasi lebih banyak daripada pemilik, sehingga mereka berpotensi memodifikasi laporan keuangan. Auditor eksternal berperan mengurangi asimetri informasi dan membatasi praktik *earnings management*, tetapi efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh independensi dan kualitas audit. Masa penugasan auditor yang panjang dapat memperkuat kemampuan deteksi karena auditor semakin memahami kondisi perusahaan. Namun, kedekatan yang terlalu lama justru dapat menurunkan skeptisisme dan mengurangi objektivitas. Perbedaan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *audit tenure* dapat berdampak positif maupun negatif terhadap kualitas audit, tergantung pada konteks perusahaan dan lingkungan pengawasannya. Dari beberapa penjelasan yang ada sebelumnya, maka hipotesis 1 dalam penelitian ini adalah:

H1: Audit tenure berhubungan positif terhadap *earnings management*.

Ketika tekanan keuangan yang dialami semakin berat, manajer menghadapi dorongan yang lebih besar untuk menjaga tampilan kinerja perusahaan. Dalam situasi tersebut, kecenderungan untuk melakukan *earnings management* meningkat, terutama dengan memanfaatkan manipulasi arus kas karena dianggap lebih efektif dan sulit dideteksi dalam upaya menutupi kondisi keuangan yang memburuk (Rejeb et al., 2025). Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kondisi *financial distress* dapat menjadi faktor yang mendorong manajer untuk segera mencapai target atau tolok ukur tertentu, sehingga mereka cenderung memilih salah satu dari dua bentuk utama manajemen laba (Bjurman & Weihagen, 2013). Selain itu, tekanan bagi manajer juga dapat berasal dari kesulitan keuangan yang bersifat permanen, bukan hanya sementara. Studi yang berfokus pada perusahaan yang mengalami *financial distress* menemukan bahwa perusahaan yang mendekati kebangkrutan sering melakukan manipulasi pendapatan, baik melalui akrual maupun aktivitas riil, pada tahun-tahun sebelum masuk ke prosedur kebangkrutan. Manipulasi ini dilakukan lebih agresif dibandingkan perusahaan yang sehat, terlepas dari lingkungan kelembagaan tempat perusahaan beroperasi (Campa, 2014). Sementara itu, perusahaan yang masih dalam kondisi lebih stabil cenderung menggunakan manajemen laba melalui aktivitas riil dibandingkan manipulasi akrual. Penelitian Zang (2012) tidak memasukkan perusahaan yang mengajukan kebangkrutan, sehingga tekanan yang dialami perusahaan sehat berbeda dengan perusahaan yang akhirnya masuk ke proses kebangkrutan. Pada perusahaan yang menuju kebangkrutan, manajemen lebih terdorong untuk mengelola laba yang dilaporkan karena pada tahun-tahun sebelumnya mereka sudah sering menaikkan laba (Jaggi & Lee, 2002). Selaras dengan temuan tersebut, Ghazali et al., (2015) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *financial distress* dan praktik *earnings management*.

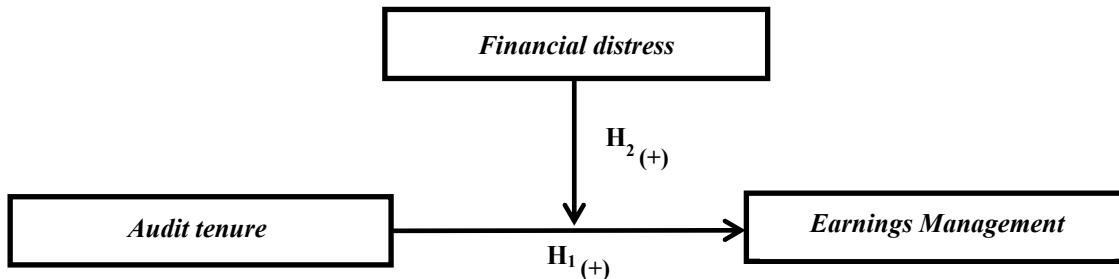
Ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan yang serius, manajemen cenderung memiliki dorongan lebih kuat untuk menyesuaikan atau memperhalus laporan kinerja demi menjaga kepercayaan investor, kreditor, dan regulator. Situasi ini meningkatkan kecenderungan praktik *earnings management* karena manajemen berusaha menutupi penurunan kinerja yang sebenarnya. Oleh sebab itu, *financial distress* berperan sebagai faktor yang memperkuat konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik, sehingga secara teoritis berpotensi memperkuat hubungan antara tekanan keuangan dan perilaku manajemen laba.

Financial distress memperjelas dinamika hubungan antara manajemen dan auditor. Perusahaan yang berada dalam tekanan keuangan cenderung memiliki dorongan lebih kuat untuk menyembunyikan kinerja buruk melalui *earnings management*, sehingga konflik keagenan meningkat. Dalam situasi seperti ini, *audit tenure* yang panjang dapat menjadi pedang bermata dua. Hubungan yang terlalu dekat berisiko mengurangi independensi auditor dan melemahkan pengawasan, terutama ketika perusahaan sedang tertekan secara finansial. Namun jika auditor mampu menjaga independensinya, pengalaman dan pemahaman mendalam yang terbentuk dari *audit tenure* panjang justru dapat meningkatkan kemampuan mendeteksi manipulasi. Oleh karena itu, hubungan antara *audit tenure*, kondisi keuangan perusahaan, dan *earnings management* dapat dipahami melalui teori keagenan, yang dimana *financial distress* meningkatkan insentif manajemen untuk melakukan manipulasi, sementara *audit tenure* menentukan apakah auditor mampu menahan atau secara tidak sengaja memperkuat perilaku tersebut.

Interaksi antara *audit tenure* dan proses audit menjadi lebih rumit ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan. *Audit tenure* yang panjang dapat meningkatkan pemahaman auditor terhadap perusahaan, namun juga berpotensi mengurangi independensi dan ketajaman skeptisme mereka. Dalam kondisi *financial distress*, kelemahan ini semakin tampak karena manajemen memiliki insentif lebih besar untuk melakukan manipulasi. Di sinilah *financial distress* berfungsi sebagai mekanisme moderasi yakni memperkuat pengaruh *audit tenure* terhadap *earnings management*, semakin berat tekanan keuangan, semakin besar peluang manajemen memanfaatkan kelemahan auditor yang telah lama bekerja sama, sehingga risiko kegagalan pendekstian meningkat. Mekanisme ini sesuai dengan teori keagenan yang

menegaskan bahwa tekanan keuangan memperdalam konflik antara manajemen dan pemilik. Dari beberapa penjelasan yang ada sebelumnya, maka hipotesis 2 dalam penelitian ini adalah:

H2: Financial distress memiliki efek memperkuat positif audit tenure terhadap earnings management.



Conceptual Framework

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan menguji apakah masa kerja auditor (*audit tenure*) berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan properti dan real estat yang terdaftar di BEI. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi apakah terdapat efek tidak langsung melalui kondisi *financial distress* sebagai variabel moderasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, dengan data sekunder yang sudah dipublikasikan dan tidak diubah.

Model Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa variabel untuk menjawab pertanyaan penelitian. Variabel dependennya adalah manajemen laba. Variabel independennya berupa karakteristik *audit tenure*. Sementara itu, variabel moderasinya adalah *financial distress*. Dengan menggunakan variabel-variabel tersebut, penelitian ini menyusun model regresi untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara *audit tenure*, *financial distress*, dan *earnings management*.

Model hipotesis 1:

$$EM = b_0 + b_1 AT + e$$

Model hipotesis 2:

$$EM = \beta_0 + \beta_1 AT + \beta_2 FD + \beta_3 AT*FD + \varepsilon$$

Dimana:

EM: Earnings management

AT: Audit tenure

FD: Financial distress

AT*FD: Interaksi AT dengan FD

Operasional Variabel

Variabel Dependen

Untuk pengoperasian variabel dependen yaitu *earnings management*. Sejalan dengan penelitian Suhasto et al., (2021), untuk melihat adanya manajemen laba dengan menggunakan The Healy Model (1985). Healy (1985) menggunakan rata-rata total akrual untuk memperkirakan akrual diskresioner sebagai indikator manajemen laba. Total akrual merupakan selisih antara laba

bersih dan arus kas operasi yang mencerminkan seluruh komponen laba berbasis non kas, sehingga dapat digunakan sebagai indikator perilaku manajerial dalam melakukan manajemen laba. Healy menekankan bahwa total akrual menjadi ukuran utama karena komponen inilah yang paling mudah dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi dan keputusan diskresioner manajer, terutama ketika mereka memiliki insentif tertentu, seperti skema bonus berbasis kinerja. Model ini berasumsi bahwa tidak ada akrual non diskresioner selama periode estimasi. Praktik akrual manajer biasanya terkait dengan bonus insentif yang tercantum dalam kontrak mereka, sehingga perubahan dalam praktik akuntansi dapat terjadi akibat penyesuaian jadwal pembayaran insentif (Durana et al., 2020). Model Healy menguji adanya manajemen laba dengan membandingkan rata-rata total akrual (diperhitungkan terhadap total aset) dengan variabel pemisah yang merepresentasikan praktik *earnings management*.

Rumus:

$$DACit = \frac{Earn - CFO}{A(it-1)}$$

$$Tait = Earn - CFO$$

Pengelolaan laba dapat diukur melalui akrual diskresioner dengan perhitungan sebagai berikut:

$$DACit = \frac{Earn - CFO}{A(it-1)}$$

Keterangan:

DACit = Akrual diskresioner perusahaan i pada periode t

TAit = Total akrual perusahaan pada periode t

Earn = Laba bersih

CFO = Arus kas operasional

Ait-1 = Total aset perusahaan pada periode t-1

Untuk menilai adanya praktik manajemen laba, langkah pertama adalah mengumpulkan informasi mengenai laba bersih dan arus kas operasi pada periode t. Kedua data tersebut kemudian digunakan untuk menghitung total akrual dengan menghitung selisih antara laba bersih dan arus kas operasi. Selanjutnya, total aset pada periode t-1 dicatat sebagai nilai banding. Akrual diskresioner dihitung dengan membagi total akrual tersebut dengan total aset awal. Nilai DAC diperlakukan sebagai indikator untuk memperkirakan potensi terjadinya manajemen laba, sehingga penafsirannya tidak bersifat pasti, melainkan didasarkan pada estimasi secara statistik. Perusahaan dikatakan melakukan *earnings management* jika rata-rata hasilnya menunjukkan nilai tertentu seperti nilai positif menandakan perusahaan berupaya meningkatkan laba, sedangkan nilai negatif menunjukkan upaya manajemen untuk menurunkan laba. Setelah memperoleh angka *earnings management*, nilai negatif mengindikasikan *income decreasing*, sedangkan nilai positif mengindikasikan *income increasing*. Agar interpretasi hasil penelitian lebih jelas, nilai-nilai tersebut biasanya diubah menjadi absolut, sehingga keberadaan kegiatan *earnings management* dalam perusahaan dapat terlihat dengan lebih tegas.

Variabel Independen

Audit Tenure

Audit tenure diukur berdasarkan jumlah tahun auditor atau kantor akuntan publik (KAP) secara berturut-turut melakukan audit terhadap laporan keuangan suatu perusahaan. Perhitungan tenure dilakukan secara retrospektif, dimulai dari tahun penelitian (tahun t) dan ditelusuri ke belakang hingga perusahaan berpindah ke KAP atau auditor yang berbeda (Thuneibat al., 2011).

Variabel Moderasi

Financial Distress

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah financial distress, yaitu kondisi di mana keuangan perusahaan menurun dan mengalami kesulitan sebelum mencapai tahap kebangkrutan

atau likuidasi. Sejalan dengan penelitian sebelumnya Camacho & Minano (2015), penelitian ini mengukur *financial distress* dengan proksi Model Altman Z-Score. Rumus dari Model Altman Z Score sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

X = Indeks Keseluruhan

X_1 = Model Kerja/Total Aset

X_2 = Laba ditahan/Total Aset

X_3 = EBIT/Total Aset

X_4 = Nilai Pasar Saham/Total Utang

X_5 = Penjualan/Total Aset

Perusahaan dikategorikan sangat sehat jika memiliki Z-Score $> 2,99$. Jika Z-Score berada antara 1,81 dan 2,99, perusahaan masuk dalam grey area, di mana kemungkinan untuk selamat atau mengalami kebangkrutan sama besar, tergantung pada keputusan manajemen. Sementara itu, perusahaan dengan Z-Score $< 1,81$ dianggap mengalami *financial distress* yang parah dan berisiko tinggi, sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat besar.

Populasi dan Sample

Penelitian ini mengambil populasi dari seluruh perusahaan go public yang terdaftar di BEI. Sampel yang dipilih berupa perusahaan properti dan real estate yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017–2021. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pemilihan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Sampel penelitian terdiri dari perusahaan properti dan real estate yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017–2021 secara berturut-turut.
2. Laporan keuangan perusahaan tersedia dan dapat diakses dari sumber yang digunakan.
3. Perusahaan memiliki data lengkap yang dibutuhkan untuk penelitian selama periode pengamatan 2017–2021.
4. Perusahaan yang datanya tidak lengkap akan dikeluarkan dari sampel.
5. Perusahaan properti dan real estate yang melakukan IPO sebelum tahun 2016.

Data Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan, karena laporan tersebut menyajikan informasi keuangan dan tata kelola perusahaan secara detail. Selain itu, peneliti juga menggunakan database keuangan perusahaan dari *Thomson Reuters* untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap.

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, yang dianggap efektif dan efisien sesuai dengan karakteristik data yang dibutuhkan. Sumber data meliputi laporan keuangan tahunan, database *Thomson Reuters*, dan pencarian melalui Google, kemudian dianalisis sesuai kebutuhan penelitian.

Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan memanfaatkan data historis dari laporan tahunan perusahaan. Analisis dilakukan memakai regresi data panel, yaitu teknik yang digunakan untuk melihat pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dengan mengamati data dari beberapa perusahaan selama beberapa tahun berturut-turut.

HASIL PENELITIAN

Penentuan Sampel

Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX), yang saat ini berjumlah 81 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling berdasarkan sejumlah kriteria, antara lain perusahaan yang telah melakukan pencatatan saham (IPO) sebelum tahun 2016 agar data penelitian untuk periode 2017 hingga 2021 dapat tersedia secara lengkap. Selain itu, perusahaan dengan data yang tidak lengkap serta perusahaan yang memiliki nilai outlier (nilai yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dibandingkan sampel lainnya) juga dikeluarkan dari daftar sampel. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 18 perusahaan sebagai sampel penelitian, dengan total 90 data observasi.

Deskriptif statistik

Variabel yang diamati dalam penelitian ini berjumlah 3 variabel yaitu variabel dependen menggunakan *earnings management*, variabel independen menggunakan *audit tenure*, dan variabel moderasi menggunakan *financial distress*. Adapun deskriptif statistik akan disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Deskriptif Statistik

Sum absem tenure zscore

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
absem	90	0.128347	0.082946	0.003603	0.442334
tenure	90	2.622222	1.402868	1	5
zscore	90	2.182653	1.793131	-0.66819	8.726912

Dari hasil deskriptif statistik terlihat bahwa *earnings management* yang menggunakan nilai absolute dari perhitungan model Healy terlihat tidak ada nilai yang 0, hal ini mengindikasikan di dalam perusahaan terdapat kegiatan *earnings management*. Menggunakan estimasi akrual sebagai ukuran dari *earnings management* terlihat bahwa nilai terendah yaitu sebesar 0.36% sedangkan untuk nilai tertinggi yaitu 44.23%. Adapun dalam sampel penelitian, rata-rata perusahaan yang menjadi sampel selama tahun memiliki indikasi melakukan *earnings management* sebesar 12.83%. Hasil ini sejalan dengan temuan Bisogno & Luca (2015) yang menunjukkan bahwa perusahaan dalam tekanan keuangan cenderung melakukan *earnings management*.

Untuk nilai *audit tenure* terlihat nilai minimal yaitu 1, hal ini merupakan tahun awal perusahaan bekerjasama dengan Kantor Akuntan publik, sedangkan untuk nilai 5 mengindikasikan dalam kurun waktu 5 tahun tidak ada pergantian Kantor Akuntan Publik dalam melakukan audit di perusahaan. Dalam data penelitian juga terlihat ada beberapa perusahaan yang masih melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik, hal ini bisa dilihat bahwa rata-rata nilai audit tenure yaitu 2.62. Hal ini mendukung penelitian Irmasari et al., (2025) yang menyatakan bahwa pengaruh *audit tenure* terhadap *earnings management* bersifat kontekstual. Lama hubungan kerja antara auditor dan perusahaan tidak selalu memberikan efek yang sama pada praktik manajemen laba, karena pengaruhnya dapat dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan, karakteristik industri, atau faktor eksternal lainnya.

Untuk nilai *financial distress* terdapat nilai paling tinggi yaitu 8.72, hal ini menandakan perusahaan yang sangat sehat, sedangkan untuk skor minimal yaitu -0.66, hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan yang sedang mengalami krisis, karena nilai skor ada di nilai negatif padahal menurut Altman nilai skor di bawah 1.81 menandakan perusahaan yang mengalami krisis. Sedangkan untuk skor rata-rata 2.18 menandakan bahwa perusahaan yang menjadi sampel tidak mengalami kondisi krisis. Menurut Dewi & Dewi (2022), saat perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, kinerja pendapatannya sering kali gagal memenuhi harapan investor yang kemudian menimbulkan reaksi negatif dari pasar, menekan harga saham, dan akhirnya

menurunkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, kondisi keuangan perusahaan menjadi faktor krusial dalam mempengaruhi praktik manajemen laba serta efektivitas hubungan antara *audit tenure* dan kualitas laporan keuangan.

Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik dalam hasil penelitian, dimana uji tersebut menggunakan uji Heteroskedasitas dan Uji Multikolinieritas. Adapun Hasil pengujian akan ditampilkan dalam tabel 2.

Tabel 2
Uji Asumsi Klasik

Source	SS	df	MS	Number of obs = 90		
Model	0.096542822	2	0.048271411	F (2, 87)	= 8.14	
Residual	0.515774373	87	0.005928441	Prob > F	= 0.0006	
Total	0.612317195	89	0.006879968	R-squared	= 0.1577	
			Adj R-squared = 0.1383			
			Root MSE = 0.077			
absen	Coef.	Std. Err.	t	P> t	95% Conf. Interval]	
tenure	0.0025866	0.0059605	0.43	0.665	-0.0092606	0.0144339
zscore	-0.0178209	0.0046633	-3.82	0.000	-0.0270896	-0.0085521
_cons	0.160461	0.0219767	7.30	0.000	0.1167798	0.2041422

.hettest

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity

H0 : Constant variance

Variables : fitted values of absen

Chi-square (1) = 6.14

Prob > chi2 = 0.0132

Variabel	VIF	1/VIF
Tenure	1.05	0.952676
Zscore	1.05	0.952676
Mean VIF	1.05	

Dari hasil pengujian asumsi klasik terlihat bahwa penelitian ini terdapat permasalahan dalam hal heteroskedasitas, karena nilai prob>chi2 = 0.0132. karena nilai kurang dari alpha yaitu 0.05 menandakan data dalam penelitian ini tidak bersifat homogen. Namun untuk uji Multikolinieritas yang menggunakan uji VIF terlihat bahwa data dalam penelitian tidak terdapat gejala multikolinieritas karena nilai VIF untuk variabel *audit tenure* dan *financial distress* kurang dari 7.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1

Pada pengujian hipotesis pertama mengenai pengaruh *audit tenure* terhadap *earnings management*, penelitian ini menggunakan regresi data panel. Langkah awal adalah menentukan model regresi yang paling sesuai, yaitu *fixed effect model*, *random effect model*, atau *common effect model*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *random effect model* merupakan pilihan terbaik. Hal ini ditunjukkan dari uji Hausman dengan nilai prob > chi2 sebesar 0,2486, yang lebih besar dari alpha 0,05, sehingga *random effect model* lebih tepat dibandingkan *fixed effect model*. Selain itu, uji LM yang membandingkan *common effect model* (CEM) dan *random effect model* (REM) menghasilkan nilai 0,000, yang lebih kecil dari alpha 0,05, sehingga *random effect model* juga lebih unggul dari *common effect model*. Rincian pemilihan model ditampilkan pada tabel 3. Uji Hausman dipakai untuk menentukan model terbaik antara *fixed effect* dan *random effect*.

Tabel 3
Pemilihan Model dan Hasil Regresi H1

Fixed-effects (within) regression	Number of Observasi (N) = 90							
Group variable: id	Number of Grup = 18							
R-sq:	Obs per group:							
R-squared (within) = 0.0022	Min = 5							
R-squared (between) = 0.0811	avg = 5.0							
R-squared (overall) = 0.0163	max = 5							
F(17,71) = 0.16	Prob > F = 0.6916							
Corr (u_i, xb) = 0.1194								
Variabel	Koefisien	Std. Error	t-stat	Prob.	95% Conf. Interval]			
Tenure	0.0017902	0.0044943	0.40	0.692	-.0071712			
cons	0.1236525	0.0130572	9.47	0.000***	.0107517			
	.1496879				.0976172			
sigma_u = 0.06913094								
sigma_e = 0.05332947								
rho = 0.62692012 (fraction of variance due to u_i)								
F test that all u_i = 0: F(17,71) = 8.28					Prob > F = 0.0000			
. xtreg absem tenure, re								
Random-effects GLS regression	Number of obs = 90							
Group variable: id	Number of groups = 18							
R-sq:	Obs per group:							
within = 0.0022	min = 5							
between = 0.0811	avg = 5.0							
overall = 0.0163	max = 5							
corr(u_i, X) = 0 (assumed)	Wald chi2(1) = 0.35							
	Prob > chi2 = 0.5532							
absem Coef. Std. Err.			z	P> z	[95% Conf. Interval]			
tenure 0.0026298 0.004435	0.59	0.553	-0.0060627	0.0113224				

_cons	0.1214509	0.019937	6.09	0.000	0.0823751	0.1605267
sigma_u	0.06134052					
sigma_e	0.05332947					
rho	0.59276335	(fraction of variance due to u_i)				

. estimate store random

. hausman fixed random

Coefficients				
	(b) fixed	(B) random	(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B))
tenure	0.0017902	0.0026298	-0.0008396	0.0007277

b = consistent under Ho and Ha; obtained from xtreg

B = inconsistent under Ha, efficient under Ho; obtained from xtreg

Test: Ho: difference in coefficients not systematic

chi2(1) = (b-B)'[(V_b-V_B)^(-1)](b-B)
= 1.33

Prob > chi2 = 0.2486

. xttest0

Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects

absem[id,t] = Xb + u[id] + e[id,t]

Estimated results:

	Var	sd = sqrt(Var)
absem	0.00688	0.0829456
e	0.002844	0.0533295
u	0.0041397	0.0643405

Test: Var(u) = 0

chibar2(01) = 58.75

Prob > chibar2 = 0.0000

Setelah mendapatkan model yang tepat maka dilakukan uji regresi data panel menggunakan *random effect model*. Adapun hasil regresi yang ditampilkan dalam *random effect model* terlihat bahwa untuk uji F yaitu prob>chi2 sebesar 0.5532, karena nilai lebih dari alpha yaitu 0.05, maka audit tenure secara simultan tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Untuk *R squared* memiliki nilai 0.0022. Hal ini menandakan bahwa variabel audit tenure dalam model tersebut hanya dapat menjelaskan *earnings management* sebanyak 0.22%. Kemudian untuk hasil signifikansi terlihat bahwa nilai p>|z| sebesar 0.553. hal ini berarti bahwa *audit tenure* tidak memiliki signifikansi dengan *earnings management*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Tran et al., (2022) dan beberapa studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak selalu berdampak signifikan pada kontrol manajemen laba. Oleh karena hasil yang didapatkan tersebut maka H1 Ditolak.

Audit tenure tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba dikarenakan auditor sebagai pihak eksternal hanya melakukan pemeriksaan laporan keuangan sesuai standar akuntansi, sehingga kemampuan mereka untuk mempengaruhi keputusan manajemen terbatas selama praktik manajemen laba tidak melanggar aturan. Dengan kata lain,

tanggung jawab utama tetap berada pada manajemen, sedangkan auditor berperan sebagai pengawas eksternal. Selain itu, lama penugasan auditor tidak selalu mempengaruhi pengendalian manajemen laba karena keterbatasan peran mereka dalam kebijakan. Hasil ini sejalan dengan temuan Tran et al., (2022) dan sejumlah studi terdahulu, namun berbeda dengan penelitian Kurniawansyah (2016) dan Tran et al., (2023) yang menunjukkan bahwa *audit tenure* yang panjang berpotensi meningkatkan risiko manajemen laba akibat kurangnya independensi auditor. Perbedaan tersebut menegaskan bahwa pengaruh *audit tenure* bersifat kontekstual, bergantung pada kualitas tata kelola perusahaan, regulasi, dan karakteristik masing-masing perusahaan.

Hipotesis 2

Dalam pengujian hipotesis 2 yaitu mengenai peran moderasi *financial distress* dalam pengaruh *audit tenure* terhadap *earnings management* dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel. Langkah pertama yang digunakan yaitu menentukan model terbaik dalam regresi yaitu berupa *fixed effect model*, *random effect model* atau *common effect model*. Dalam hipotesis pertama menunjukkan bahwa model yang paling tepat adalah *random effect model* karena dari uji hausman terlihat nilai prob>chi2= 0.7471 karena melebihi alpha yaitu 0.05 maka *random effect model* lebih baik dibandingkan dengan *fixed effect model*. Sedangkan untuk uji LM terlihat nilai sebesar 0.000. karena nilai tersebut lebih kecil dari alpha yaitu 0.05, maka *random effect model* lebih baik dibandingkan *common effect model*. Adapun hasil pemilihan model dilampirkan dalam tabel 4.

Tabel 4
Pemilihan Model dan Hasil Regresi H2

. xtreg absem tenure zscore tz, fe						
Fixed-effects (within) regression					Number of obs =	90
Group variable: id					Number of groups =	18
R-sq:					Obs per group:	
within = 0.3163					min = 5	
between = 0.1290					avg = 5.0	
overall = 0.1561					max = 5	
corr(u_i, Xb) = -0.4986					F(3, 69) = 10.64	
absem Coef. Std. Err. t P> t [95% Conf. Interval]					Prob > F = 0.0000	
tenure 0.0015885 0.0056686 0.28 0.780 -0.0097201 0.0128971						
zscore -0.0280933 0.0073458 -3.82 0.000 -0.0427478 -0.0134387						
tz -0.0048257 0.0021787 -2.21 0.030 -0.0091722 -0.0004793						
_cons 0.2105077 0.0226696 9.29 0.000 0.165283 0.2557324						
sigma_u 0.0769695						
sigma_e 0.04478166						
rho 0.74710305 (fraction of variance due to u_i)						

F test that all u_i = 0: F(17, 69) = 10.88

Prob > F = 0.0000

. estimate store fixed

xtreg absem tenure zscore tz, re

Random-effects GLS regression

Group variable: id

Number of observations : 90

Number of groups : 18

R-sq:
 Within = 0.3153
 Between = 0.1313
 Overall = 0.1581

Obs per group:
 Min = 5
 avg = 5.0
 max = 5

corr(u_i, X) = 0 (assumed)			wald Ch12 (3) = 29.22		
			Prob > Ch12 = 0.0000		
Variabel	Koefisien	Std. Error	z	P> z	(95% Confidence Interval)
tenure	0.0025149	0.0056999	0.44	0.659	-0.0086566 0.0136865
zscore	-0.0216507	0.0067833	-3.19	0.001	-0.0349459 -0.0083556
tz	-0.0039776	0.002147	-1.85	0.064	-0.0081856 -0.0002305
_cons	0.1895209	0.0261172	7.26	0.000	0.138432 0.2408097

sigma_u = 0.06515622

sigma_e = 0.04478186

rho = 0.67917397 (fraction of variance due to u_i)

.hausman fixed random

	Coefficients			
	(b) fixed	(B) random	(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B))
tenure	0.0015885	0.0025149	-0.0009265	-
zscore	-0.0280933	-0.0216507	-0.0064426	0.0028193
tz	-0.0048257	-0.0039776	-0.0008482	0.0003705

b = consistent under Ho and Ha; obtained from xtreg

B = inconsistent under Ha, efficient under Ho; obtained from xtreg

Test: Ho: difference in coefficients not systematic

chi2(3) = (b-B)'[(V_b-V_B)^(-1)](b-B)
 = 1.22

Prob > chi2 = 0.7471

(V_b-V_B is not positive definite)

. xttest0

Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects

absem[id,t] = Xb + u[id] + e[id,t]

Estimated results:

	Var	sd = sqrt(Var)
absem	0.0688	0.829456
e	0.020054	0.447817
u	0.042453	0.651662

Test: Var(u) = 0

chibar2(01) = 65.61

Prob > chibar2 = 0.0000

Setelah mendapatkan model yang tepat maka dilakukan uji regresi data panel menggunakan *random effect model*. Adapun hasil regresi yang ditampilkan dalam *random effect model* terlihat bahwa untuk uji F yaitu prob>chi2 sebesar 0.000, karena nilai lebih dari alpha yaitu 0.05, maka *audit tenure* secara simultan berpengaruh terhadap *earnings management*. Untuk *R squared* memiliki nilai 0.3153. Hal ini menandakan bahwa variabel *audit tenure* dan *financial distress* dalam model tersebut dapat menjelaskan *earnings management* sebanyak 31.53%. Kemudian untuk hasil signifikansi tiap-tiap variabel, terlihat variabel *audit tenure* memiliki nilai $p>|z|$ sebesar 0.659. hal ini berarti bahwa *audit tenure* tidak memiliki signifikansi dengan *earnings management*. Hasil regresi variabel *financial distress* memiliki nilai $p>|z|$ sebesar 0.001 yang dibawah alpha 0.01 dan menunjukkan koefisien negatif, hal ini menandakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *earnings management* pada tingkat 1%.

Hasil regresi variabel interaksi *audit tenure* dengan *financial distress* memiliki nilai $p>|z|$ sebesar 0.064 yang dibawah alpha 0.10 dan menunjukkan koefisien negatif, hal ini menandakan bahwa *financial distress* memberikan efek moderasi negatif signifikan pengaruh *audit tenure* terhadap *earnings management* pada tingkat 10%. Dari Hasil tersebut terlihat bahwa *financial distress* memiliki efek moderasi negatif terhadap pengaruh *audit tenure* terhadap manajemen laba. Artinya, tekanan keuangan pada perusahaan justru mengurangi kemampuan auditor berpengalaman untuk mempengaruhi praktik manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan Ghazali et al., (2015) dan Zang (2012) yang menekankan perbedaan praktik manajemen laba antara perusahaan sehat dan perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan. Hal ini terjadi karena perusahaan dalam kondisi *distress* yang diawasi lebih ketat dan manajemen cenderung lebih konservatif, sehingga peluang melakukan manajemen laba menjadi terbatas. Sebaliknya, *audit tenure* yang panjang lebih efektif menekan manajemen laba pada perusahaan yang sehat secara finansial. *Audit tenure* yang panjang lebih efektif menekan manajemen laba pada perusahaan yang sehat secara finansial, sesuai dengan temuan Sanoran (2025) bahwa auditor berpengalaman dapat mendeteksi praktik *earnings management* dengan lebih baik. Oleh karena itu H2 Diterima.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan yang jauh dari keadaan krisis akan lebih rendah melakukan kegiatan *earnings management*, selain itu auditor yang memiliki *audit tenure* lebih lama akan menjadi spesialis di industri tersebut, sehingga kombinasi antara spesialisasi auditor karena memiliki *audit tenure* yang lama dengan kondisi internal perusahaan yang jauh dari krisis akan menghindari manajemen melakukan *earnings management*.

Meskipun penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan model *random effect*, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Nilai R^2 yang rendah menunjukkan bahwa variabel *audit tenure* hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi *earnings management*, sehingga fenomena manajemen laba tidak sepenuhnya tercermin oleh model yang digunakan. Selain itu, praktik manajemen laba dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, komite audit, kepemilikan institusional, dan tekanan pasar, yang tidak dimasukkan dalam model. Pengukuran *earnings management* menggunakan estimasi akrual berdasarkan model Healy juga berpotensi mengandung kesalahan, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya akurat. Sampel penelitian yang terbatas pada 18 perusahaan properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia membatasi kemampuan generalisasi hasil ke sektor lain atau perusahaan yang tidak terdaftar. Adanya heteroskedasitas dalam data juga dapat mempengaruhi ketepatan estimasi koefisien regresi. Dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan ini, hasil penelitian sebaiknya diinterpretasikan dengan hati-hati dan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang memperluas variabel, memperbesar sampel, atau menggunakan metode estimasi yang lebih kompleks untuk mengurangi potensi bias dan kesalahan pengukuran.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji pengaruh masa penugasan auditor (*audit tenure*) terhadap *earnings management* serta menilai peran kesulitan keuangan (*financial distress*) sebagai variabel yang memoderasi hubungan tersebut. Sampel penelitian terdiri dari perusahaan properti dan real

estate selama periode lima tahun, yaitu 2017 hingga 2021, dengan total 90 observasi. Variabel yang digunakan meliputi variabel dependen berupa *earnings management*, variabel independen berupa *audit tenure*, serta variabel moderasi yaitu *financial distress*. Audit tenure diukur berdasarkan lamanya hubungan kerja antara kantor akuntan publik dan perusahaan, *financial distress* diukur menggunakan Altman Z-score, sedangkan manajemen laba diukur menggunakan model Healy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, namun *financial distress* terbukti mampu memoderasi hubungan antara *audit tenure* dan manajemen laba. Penelitian ini menambah literatur dengan menegaskan bahwa efektivitas auditor tidak semata ditentukan oleh lamanya masa penugasan, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan. Temuan ini menekankan pentingnya mempertimbangkan *financial distress* saat menilai peran *audit tenure* dalam menekan praktik manajemen laba.

Implikasi Bagi perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mempertahankan auditor yang sama dalam jangka panjang tidak selalu efektif, terutama ketika perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang rentan. Perusahaan disarankan menyesuaikan penunjukan auditor dengan kondisi keuangan dan menjaga stabilitas internal agar praktik manajemen laba dapat diminimalisir.

Implikasi Bagi akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk studi selanjutnya mengenai interaksi *audit tenure*, *financial distress*, dan *earnings management*, sekaligus menyoroti pentingnya variabel moderasi dalam analisis perilaku manajemen.

Implikasi pembuat kebijakan

Memberikan masukan bahwa regulasi audit sebaiknya tidak hanya fokus pada rotasi auditor, tetapi juga mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan dan biaya audit, sehingga praktik manajemen laba dapat ditekan dan investor lebih terlindungi.

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai hubungan antara *audit tenure* dan *earnings management*, memberikan pemahaman lebih luas terkait praktik *earnings management*, serta menawarkan rekomendasi bagi pembuat kebijakan untuk mengatur *audit tenure* dalam rangka mencegah praktik manajemen laba, bahkan ketika perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan.

Keterbatasan Penelitian dan Saran Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang penting untuk dicatat sekaligus menjadi dasar pengembangan penelitian berikutnya. Pertama, model penelitian hanya memasukkan *audit tenure* dan *financial distress*, sementara sejumlah faktor lain yang secara teoritis berpengaruh terhadap *earnings management* misalnya kualitas tata kelola, spesialisasi auditor, *audit fee*, atau tekanan regulasi belum diakomodasi. Studi mendatang dapat menambahkan variabel-variabel tersebut sebagai kontrol atau moderasi agar hasilnya lebih akurat. Kedua, *audit tenure* digunakan sebagai satu-satunya indikator kualitas audit, padahal kualitas audit bersifat multidimensi dan dapat diukur melalui variabel lain seperti rotasi partner, kapasitas auditor, reputasi KAP, dan tingkat beban kerja audit. Penelitian lanjutan dapat menguji dimensi tambahan untuk melihat mekanisme lain yang memengaruhi praktik manajemen laba. Ketiga, pengukuran *earnings management* menggunakan nilai absolut *discretionary accruals* sehingga tidak membedakan apakah perusahaan menaikkan atau menurunkan laba. Penelitian selanjutnya sebaiknya membedakan arah manajemen laba atau menggunakan model alternatif seperti Modified Jones, Kothari, maupun *real earnings management*, agar gambaran perilaku manajerial lebih komprehensif. Keempat, penelitian ini hanya mencakup perusahaan properti dan real estate, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi ke industri dengan karakteristik berbeda. Studi lanjutan dapat memperluas cakupan ke sektor lain atau melakukan perbandingan lintas

industri untuk melihat apakah hubungan *audit tenure*, kondisi keuangan, dan manajemen laba berbeda antar sektor. Kelima, periode observasi yang relatif pendek belum cukup menangkap dinamika regulasi dan perubahan struktur pasar audit. Penelitian mendatang dapat menggunakan rentang waktu lebih panjang atau melakukan analisis sebelum dan sesudah perubahan aturan terkait audit untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Melalui perbaikan tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menghasilkan model yang lebih komprehensif serta memberikan pemahaman yang lebih kuat mengenai bagaimana *audit tenure* dan kondisi keuangan perusahaan memengaruhi praktik *earnings management*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami para peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga kami masing-masing, yang telah menjadi sumber kekuatan selama proses penelitian ini. Berkat doa, dukungan, dan pengertian yang terus mereka berikan, penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, N. B., Abdul Rahman, A. R., & Abdul Rashid, H. M. (2005). Factors influencing auditor independence: Malaysian loan officers' perceptions. *Managerial Auditing Journal*, 20(8), 804–822. <https://doi.org/10.1108/02686900510619665>
- Agustin, D. P., & Amiranto, J. B. (2025). Pengaruh kompetensi, independensi, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Kota Surabaya. *GEMAH RIPAH: Jurnal Bisnis*, 5(2), 9–17. <https://doi.org/10.69957/grjb.v5i02.2034>
- Al-Thuneibat, A. A., Issa, R. T., & Baker, R. A. (2011). Do audit tenure and firm size contribute to audit quality? Empirical evidence from Jordan. *Managerial Auditing Journal*, 26(4), 317–334. <https://doi.org/10.1108/02686901111124648>
- Chen, J., Chan, K. C., Dong, W., & Zhang, F. (2017). Internal control and stock price crash risk: Evidence from China. *European Accounting Review*, 26(1), 125–152. <https://doi.org/10.1080/09638180.2015.1117008>
- Chen, Y., Durand, P., & Wilson, M. D. (2017). Financial distress in Eastern Europe: Empirical evidence. In *Proceedings of the DIAF Conference*. <https://www.jstor.org/stable/26752628>
- Daugherty, B. E., Dickins, D., Hatfield, R. C., & Higgs, J. L. (2012). An examination of partner perceptions of partner rotation: Direct and indirect consequences to audit quality. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 31(1), 97–114. <https://doi.org/10.2308/ajpt-10193>
- Dewi, N. D. P. D. A., & Dewi, S. K. S. (2022). Analisis tingkat financial distress dengan model Altman Z-Score dan pengaruhnya terhadap harga saham (studi pada perusahaan asuransi di Bursa Efek Indonesia). *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 11(2), 338–352. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2022.v11.i02.p07>
- Durana, P., Valaskova, K., Chlebikova, D., Krastev, V., & Atanasova, I. (2020). Heads and tails of earnings management: Quantitative analysis in emerging countries. *Risks*, 8(2), 57. <https://doi.org/10.3390/risks8020057>
- Ghosh, A., & Siriviriyakul, S. (2018). Quasi rents to audit firms from longer tenure. *Accounting Horizons*, 32(2), 81–102. <https://doi.org/10.2308/acch-52035>
- Hazami-Ammar, S. (2025). Related party transactions and financial distress: Role of governance and audit attributes. *Journal of Accounting and Organizational Change*, 21(4), 639–665. <https://doi.org/10.1108/JAOC-03-2024-0105>
- International Federation of Accountants. (2003). *Rebuilding public confidence in financial reporting: An international perspective*. IFAC.
- Inaam, Z. K. (2012). Audit quality and earnings management in the Tunisian context. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 2(2), 17–38. <https://doi.org/10.5296/ijafr.v2i2.2065>

- Irmasari, H., Sutrisno, & Roekhuddin. (2025). The effect of good corporate governance on earnings management actions with audit tenure as a moderating variable. *JIBEKA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi dan Keuangan*, 19(1). <https://doi.org/10.32812/jibeka.v19i1.2243>
- Jadiyappa, N., Vanga, N. R., & Krishnankutty, R. (2016). Financial liberalisation and capital structuring decisions of corporate firms: Evidence from India. *Economics Letters*, 149, 33–37. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2016.10.004>
- Jaggi, B., & Lee, P. (2002). Earnings management response to debt covenant violations and debt restructuring. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 17(4), 295–324. <https://doi.org/10.1177/0148558X02017004>
- Kusuma, H., & Negara, S. (2016). Perbedaan independensi auditor terkait tenure audit. *Wahana*, 19(1), 1–10.
- Kurniawansyah, D. (2016). Pengaruh audit tenure, ukuran auditor, spesialisasi audit, dan audit capacity stress terhadap manajemen laba. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga (JRABA)*, 1(1), 1–25.
- Lee, L. F. (2012). Incentives to inflate reported cash from operations using classification and timing. *The Accounting Review*, 87(1), 1–33. <https://www.jstor.org/stable/41408059>
- Marco Bisogno, D. L. (2015). Financial distress and earnings manipulation: Evidence from Italian SMEs. *Journal of Accounting and Finance*, 15(1), 42–51.
- Ngo, D. N., & Nguyen, C. V. (2022). Does the CEO's financial and accounting expertise affect financial reporting quality? Evidence from an emerging economy. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-09-2021-0301>
- La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., Shleifer, A., & Vishny, R. (2000). Investor protection and corporate governance. *Journal of Financial Economics*, 58(1–2), 3–27. [https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(00\)00065-9](https://doi.org/10.1016/S0304-405X(00)00065-9)
- Tran, T. T., Nguyen, T. T., Pham, B. T., & Tran, P. T. (2022). Audit partner tenure and earnings management: Evidence from Vietnam. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-07-2022-0258>
- Sanoran, K. (2025). Corporate tax avoidance during the COVID-19 pandemic and the moderating role of audit firm tenure: Evidence from Thailand. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-12-2024-0900>
- Suhasto, R. I., Anggraeny, S. N., & Kirowati, D. (2021). Analysis of earnings management in cosmetics and household sub-sector companies. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi*, 6(2), 180–184. <https://journal.pnm.ac.id/index.php/aksi/index>
- Zang, A. Y. (2012). Evidence on the trade-off between real activities manipulation and accrual-based earnings management. *The Accounting Review*, 87(2), 675–703. <https://doi.org/10.2308/accr-10196>